

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Asal dari kata pendidikan adalah didik serta mendidik. Pengertian mendidik secara etimologi berarti memberi latihan serta memelihara, yang diwujudkan dalam bentuk tuntunan, ajaran, maupun dalam bentuk pimpinan yang mencakup kecerdasan pikiran serta akhlak. Pengertian pendidikan secara etimologi berarti sebuah proses dalam mewujudkan perubahan tingkah laku dan sikap individu dengan cara melaksanakan aktivitas yang disebut mendidik (Wiyani & Barnawi, 2012).

Pendidikan dalam cakupannya yang sempit didefinisikan sebagai aktivitas manusia yang hanya meliputi bagaimana mereka dapat menjaga keberlangsungan hidupnya sebagai makhluk hidup serta makhluk sosial (Langgulung, 2001). Pengertian lainnya adalah pengalaman serta pengamalan dari hasil proses belajar yang telah berlangsung dalam berbagai kondisi lingkungan dan dilaksanakan selama sepanjang hidupnya yang dapat berdampak terhadap pertumbuhan serta perkembangan individu tersebut (Sagala, 2011).

Pelaksanaan pendidikan sangat berbeda dengan pengajaran, karena bentuk pengajaran terfokus kepada usaha dalam mengembangkan seluruh aspek kognitif individu dengan cara memberikan materi pelajaran. Sedangkan pendidikan dalam pelaksanaannya tidak terfokus kepada aspek kognitifnya saja tapi mencakup dari berbagai aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam pengertian ini, pendidikan berusaha untuk mengembangkan seluruh aspek kemampuan serta kepribadian individu. Singkatnya, pengajaran merupakan sarana yang sering digunakan dalam menyelenggarakan pendidikan, sedangkan pendidikan mempunyai makna yang lebih luas dari pengajaran (Sagala, 2011).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah bentuk latihan yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan setiap aspek yang dimiliki individu serta berlangsung dalam berbagai kondisi lingkungan dan dilaksanakan selama sepanjang hidupnya yang bertujuan untuk membentuk perilaku serta sikap individu menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

Definisi pendidikan dalam konteks menunjang pelaksanaan kegiatan keagamaan individu setidaknya memuat tiga unsur yang mencakup wilayah *habblumminallah* serta *habblumminannas*, yaitu:

- a. Sarana yang ditujukan untuk pengembangan serta peningkatan potensi jasmaniah dan ruhaniah secara optimal juga seimbang yang dilakukan melalui bimbingan.
- b. Dalam proses pengembangan tersebut didasari dengan ajaran agama Islam yang sumbernya tentu dari Al-Qur'an, Hadis, dan Ijtihad.
- c. Tujuan dari dibentuknya proses tersebut difokuskan pada pembentukan kepribadian Muslim, maksudnya ialah menanamkan segala bentuk perilaku yang berorientasi kepada nilai-nilai Islam. Hasil yang diharapkan dari proses tersebut adalah terbentuknya kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam (Wiyani & Barnawi, 2012).

Pendidikan Islam adalah suatu proses untuk memanusiakan manusia dengan mengacu kepada ajaran Islam (*fitrah*), serta memperluas pengetahuan individu yang dapat meningkatkan intelektual seseorang (*potensi luar diri*) untuk memperoleh kebahagiaan serta kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat (Said, 2011).

Pendidikan agama Islam juga dapat didefinisikan sebagai suatu usaha untuk memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh melalui proses pembinaan dan pengasuhan kepada peserta didik. Dari proses tersebut muncul penghayatan terhadap tujuan pendidikan Islam, yang pada akhirnya didapat sebuah pandangan hidup yang berdampak terhadap kebiasaan pengamalan-pengamalan ajaran Islam yang didapatnya dalam kehidupan sehari-harinya (Darajat, 2005).

Penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran Islam tersebut tidak hanya dimunculkan melalui proses pengajaran, akan tetapi secara optimal dapat dimunculkan melalui proses pendidikan. Artinya, yang dimaksud dengan mengajarkan agama Islam didefinisikan secara sempit yaitu hanya sekedar memberitahu atau memberi pengetahuan saja. Hal ini berbeda pengertiannya dengan maksud -mendidikan agama Islam- yang dalam prosesnya mengandung arti sebagai bentuk pembinaan kepribadian, pemeliharaan, dan lain sebagainya (Rahmadania et al., 2021).

Penjelasan pendidikan agama Islam menurut Muhaimin merupakan upaya menjadikan agama Islam sebagai sikap atau pandangan hidup individu dengan cara mendidickan serta mengajarkan ajaran dan nilai-nilai agama Islam (Muhaimin, 2014). Mengacu kepada pengertian tersebut, pendidikan agama Islam dapat berbentuk sebagai:

- a. Sebuah kegiatan berupa penanaman ajaran dan nilai-nilai agama Islam untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diimplementasikan melalui perilaku/tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dapat dilaksanakan oleh satu orang atau lebih sebagai bentuk bantuan kepada orang atau kelompok lain (yang disebut sebagai peserta didik).
- b. Sebuah peristiwa atau dapat juga disebut fenomena dimana terjadinya sebuah pertemuan yang seminimal mungkin melibatkan dua orang (pendidik dan peserta didik) atau lebih yang berdampak terhadap penanaman ajaran dan nilai-nilai agama Islam pada pihak yang satu atau pun pihak lainnya yang terlibat dalam peristiwa tersebut.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana yang dilakukan untuk menjadikan agama Islam sebagai pedoman hidupnya melalui proses penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, sehingga terbentuknya pribadi yang dinilai baik serta memiliki hidup yang bahagia di dunia maupun di akhirat kelak.

Unit terkecil yang berada di dalam tatanan suatu masyarakat adalah keluarga. Dalam sebuah struktur keluarga seminimal mungkin terdiri dari ayah,

ibu, serta anak-anak. Untuk kondisi lainnya, keluarga juga bisa diisi oleh anggota keluarga lainnya seperti kakek, nenek, dan sebagainya. Di lingkungan ini anak-anak dibesarkan dan dibina untuk menjadi manusia yang dapat hidup secara mandiri di lingkungan masyarakat dan sekitarnya. Yang tidak dapat dipungkiri adalah faktanya lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali ditemui oleh seorang anak sejak ia dilahirkan. Sehingga dampak yang timbul adalah apa yang dilihat dan dirasakan oleh anak di dalam lingkungan keluarganya akan menjadi pengaruh terbesar dalam pertumbuhan dan perkembangan diri anak (Fachrudin, 2011).

Pandangan sosiologis melihat arti dari sebuah keluarga dibagi menjadi dua, dalam arti luasnya keluarga ini meliputi setiap pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan, berbeda dengan arti yang sempit keluarga hanya meliputi hubungan dari orang tua dan anak-anaknya (Yasin, 2008).

Pembelajaran yang didapat oleh anak dari lingkungan keluarganya sangat banyak. Mulai dari anak mempelajari macam-macam bentuk sifat yang mulia, mempelajari kesetiaan dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang tuanya, dan masih banyak yang lainnya. Di sisi lain, makna dari sosok ayah dan ibu di dalamnya memiliki sifat-sifat yang positif seperti keberanian, ulet atau rajin, serta tugas untuk melindungi, tempat bertanya seorang anak, dan menjadi petunjuk arah bagi anggota keluarganya. Maka dari itu, peran keluarga yang ditunjuk sebagai pranata sosial utama dan pertama mengandung pengertian paling penting dalam membekali serta mengisi nilai-nilai kehidupan anak yang masih kosong dan butuh bantuan dari anggota keluarga lainnya (Hair, 2018).

Melihat salah satu pernyataan yang terkandung di dalam hadis Nabi, bahwa yang namanya keluarga menempati posisi paling dominan dalam memberikan pengaruh kepada anak, karena merekalah tempat yang paling awal dari seorang anak mendapat pendidikan. Jadi, dapat dikatakan bahwa institusi atau lembaga pendidikan non formal yang memiliki pengaruh cukup besar adalah keluarga (Roqib, 2009). Dalam keluargalah interaksi yang berbentuk pendidikan akan terjadi dan berkembang ke arah pendidikan selanjutnya (di

pendidikan formal). Dengan demikian, pendidikan yang diberikan keluarga dijadikan sebagai pondasi bagi pendidikan anaknya.

Berdasarkan analisis pengertian di atas, peran yang dipikul oleh sebuah unit terkecil di tatanan masyarakat memberikan bentuk pendidikan agama yang dibutuhkan oleh anaknya untuk hidup dan berperilaku secara mandiri di luar lingkungan keluarga, sehingga hasil yang diharapkan dari implementasi pendidikan agama dalam keluarga adalah terbentuknya kepribadian anak yang menjadi muslim dengan segala perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai berdasarkan kacamata ajaran agama Islam.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Berbicara tentang dasar hukum yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam tidak akan terlepas dari Al-Qur'an dan Hadis, adapun Ijtihad dari para alim ulama merupakan pendukung atau penguat dari hukum-hukum yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadis. Berikut merupakan dasar pendidikan agama Islam dalam keluarga:

a. Al-Qur'an

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".* (QS. Luqman/13) (Al-Qur'an et al., 2018)

Berdasarkan ayat yang disebutkan di atas dijelaskan bahwa materi pendidikan yang harus diutamakan penyampaiannya kepada anak ialah penanaman keyakinan di dalam hati seorang anak, yaitu rasa iman kepada Allah dalam rangka membentuk tingkah laku, sikap, dan kepribadian anak.

b. Hadis

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ
بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءَ

Artinya : *"Tidaklah setiap anak kecuali dia dilahirkan di atas fitrah, maka bapak ibunyalah yang menjadikan dia Yahudi, atau menjadikan dia*

Nasrani, atau menjadikan dia Majusi. Sebagaimana halnya hewan ternak yang dilahirkan, ia dilahirkan dalam keadaan sehat. Apakah Engkau lihat hewan itu terputus telinganya?" (HR. Bukhari no. 1358 dan Muslim no. 2658) (Abidin, 2008)

Berdasarkan hadis di atas dijelaskan bahwa arah tujuan dari sebuah pendidikan ialah menemukan serta mengembangkan segala potensi yang dimiliki seorang anak dengan cara memberikan bimbingan dan didikan yang berorientasi kepada tujuan tersebut. Di dalam hadis dikatakan bahwa setiap jiwa yang dimiliki oleh anak terlahir dengan fitrahnya yang suci dan tanpa dosa. Namun, ketika anak tersebut dijadikan seorang Yahudi atau Nasrani, itu merupakan tanggung jawab dari orang tuanya. Maka dari itu, bagi orang tua yang memikul tanggung jawab besar bagi jiwa anak harus memperkenalkan segala hal yang baik yaitu untuk dikerjakan dan mana hal buruk yaitu untuk ditinggalkan, karena dari sudut pandang orang tua mereka seharusnya telah menemukan apa saja hal yang dinilai benar dan salah berdasarkan pandangan agama, sehingga harapannya anak tersebut bisa tumbuh dan berkembang di dalam pendidikan yang benar berdasarkan ajaran agama Islam.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Berkaitan dengan tujuan pendidikan agama dalam keluarga dapat dikatakan searah dan memang yang menjadi pondasi utamanya adalah tujuan pendidikan Islam secara umum, yaitu untuk menumbuhkan rasa sadar dalam diri manusia bahwa mereka adalah seorang makhluk yang telah Allah SWT ciptakan supaya mereka menjadi manusia yang memiliki akhlak/berperilaku mulia dan beribadah/menyembah hanya kepada-Nya.

Mahmud Yunus menjelaskan tentang tujuan pendidikan agama Islam yakni memberikan pendidikan kepada peserta didik agar terbentuknya pribadi yang dapat terjun di dalam tatanan kemasyarakatan secara mandiri dan dapat menggerakkan hati sesama umat manusia untuk menjadi seorang muslim yang sejati, yaitu beriman, berpendirian teguh, melakukan amal shaleh serta berakhlak/berperilaku hanya yang mulia (Muchsin, 2010).

Tujuan pendidikan Islam dirumuskan lebih rinci lagi oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi, yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam untuk:

- a. Pembentukan/penanaman akhlak yang sifatnya mulia.
- b. Memberikan bekal kepada anak menghadapi kehidupan yang akan ia hadapi di dunia dan akhirat.
- c. Memberikan modal utama dalam pencarian rizkinya.
- d. Memupuk rasa semangat terhadap hal yang berbau ilmiah, sikap semangat ini memungkinkan ia ketika mengkaji ilmu hanya ditujukan untuk kebermanfaatan ilmu itu sendiri.
- e. Menanamkan sikap profesional kepada anak didik (Roqib, 2009).

Abd ar-Rahman an-Nahlawi memiliki pandangan yang berbeda terkait tujuan pendidikan Islam, yaitu tujuan utamanya untuk mengimplementasikan bentuk-bentuk ketaatan seorang hamba kepada Allah di dalam kehidupannya, baik yang mencakup kehidupan secara individu maupun kehidupan yang berkaitan dengan umat secara umum, dengan cara mengembangkan pola pikir manusia serta mengelola tingkah laku juga perasaan mereka yang dilandasi dengan aturan Islam (Roqib, 2009).

Analisis dari beberapa penjelasan tentang tujuan pendidikan agama Islam dalam keluarga dapat dipahami bahwa tujuan utamanya adalah memberikan stimulus kepada orang tua supaya memberikan pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup bagi anak-anaknya dengan harapan anak-anaknya itu dapat berbakti kepada mereka, juga berguna bagi dirinya sendiri, anggota keluarga lainnya, dan tidak kalah penting untuk masyarakat. Jika dilihat secara praktis, pendidikan agama Islam dalam keluarga memiliki tujuan untuk memberikan materi yang menjadi dasar pengetahuan dari beragama, memberikan keteguhan iman di dalam hatinya, melatih keterampilan ibadah dalam kehidupan sehari-harinya hingga menjadi sebuah kebiasaan bagi anak, serta menanamkan akhlak terpuji dengan pembiasaan untuk bekal hidupnya di kemudian hari.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Dalam lingkungan keluarga, ayah dan ibu memiliki tanggung jawab lebih dalam proses pendidikan yang meliputi pokok-pokok ajaran agama Islam kepada anak-anaknya, dan mereka tidak boleh keluar dari pembahasan yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis. Menurut, pokok-pokok ajaran Islam yang disebutkan sebelumnya dijelaskan lebih rinci oleh Muhammad Alim, beliau berpendapat yang mencakup ajaran tersebut di antaranya ajaran yang berkaitan dengan akidah (keimanan), ibadah, dan akhlak (perilaku) (Alim, 2006):

a. Pendidikan Akidah

Islam menempatkan posisi pendidikan akidah di tempat yang paling mendasar, selaras dengan poin-poin dalam rukun iman dan rukun Islam. Hal ini penting untuk anak supaya pendidikan yang pertama kali diberikan kepadanya berkaitan dengan akidah atau keyakinan dalam memeluk sebuah agama. Munculnya sikap yakin dalam hati manusia ketika dia dihadapkan dengan segala sesuatu hal yang berkaitan dengan agama yang disebut dengan akidah (Amin, 2007).

Tapi, perlu yang perlu diperhatikan adalah pendidikan akidah tidak semena-mena diberikan secara langsung kepada anak. Perlu tahapan-tahapan yang sistematis supaya anak dapat menerima dan meyakini apa yang disampaikan dalam ajaran-ajaran agama Islam. Cara tersebut meliputi meliputi tiga tahapan, tahap yang pertama dengan memberikan pemahaman dan pengertian yang sekiranya dapat dicerna dengan baik oleh anak, tahap yang kedua dengan memberikan anjuran dan imbauan melalui perkataan atau sebuah isyarat, dan tahap yang ketiga dengan memberikan latihan yang berulang untuk membiasakan dirinya (Amin, 2007).

Pada dasarnya, poin-poin yang dijelaskan di atas menarik inti materi pembahasan mengenai akidah ialah berkaitan langsung dengan indikator yang terdapat dalam rukun iman yang enam, yaitu: iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikatNya, kepada kitab-kitabNya, kepada rasul-rasulNya, kepada hari akhirat, dan kepada qada dan qadar. Tujuan utama

pemberian pendidikan akidah atau keimanan ini diharapkan bagi diri seorang anak dapat menumbuhkan keyakinan di dalam hatinya untuk percaya kepada keesaan Allah, serta dengan rasa yang bersungguh-sungguh untuk melaksanakan apa saja yang dijadikan sebagai ketentuan dan aturan yang terkandung di dalam ajaran Islam dengan penuh rasa sadar dan rasa tanggung jawab yang besar. Di sisi lain, pendidikan tentang keimanan juga dimanfaatkan sebagai tuas pengendali segala tingkah laku yang ditunjukkan oleh seseorang. Berbeda dengan orang yang memiliki keimanan setipis tisu, orang yang memiliki keimanan yang kuat dan tebal akan senantiasa menyesuaikan perilakunya dengan ketentuan-ketentuan yang telah diyakininya.

b. Pendidikan Ibadah

Keyakinan dan keimanan (akidah) tidak dapat dikatakan secara sempurna tanpa pembuktian yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya memberikan pendidikan yang berkaitan dengan ibadah merupakan tindak lanjut dari pendidikan sebelumnya tentang akidah. Aturannya sederhana, setiap anak yang dirasa telah mendapatkan pendidikan akidah, maka harus merealisasikan bentuk keimanan dan keyakinannya ke dalam bentuk yang konkret melalui pengamalan ibadah.

Pendidikan ibadah dalam keluarga bentuk pelaksanaannya cukup sederhana, dapat diaplikasikan dengan menggunakan metode peneladanan (dari orang tua itu sendiri atau dari kisah-kisah yang menarik bagi anak) dan yang perlu diperhatikan adalah bentuk ajakan dalam beribadah sehari-hari, karena biasanya anak lebih condong menuruti apa yang dikatakan oleh orang tua jika mereka ikut serta dalam pelaksanaannya, berbeda dengan bentuk suruhan yang bersifat perintah yang satu arah kepada anak. Hasil yang diharapkan adalah anak yang terbiasa menjalankan ibadah shalat (sebagai contoh) dalam lingkungan keluarganya maka akan menjadi sebuah kebiasaan yang dibawa ke lingkungan di luar lingkungan keluarga, sehingga ketika anak tersebut tidak melaksanakan shalat akan timbul rasa yang tidak

nyaman dalam hatinya karena salah satu yang menjadi kebiasaan dia belum terpenuhi kebutuhannya (Darajat, 2005).

Penting untuk diperhatikan bahwa yang namanya pendidikan ibadah yang harus diberikan dalam lingkungan keluarga mencakup semua bentuk ibadah. Secara garis besar, bentuk ibadah dibagi menjadi dua, pertama dalam bentuk ibadah yang sifatnya khusus (yang berhubungan langsung dengan Allah) atau disebut dengan ibadah mahdah seperti melaksanakan salat (wajib maupun sunah), mengerjakan puasa (wajib maupun sunah), memberikan zakat, maupun menunaikan haji. Kedua adalah ibadah yang sifatnya umum yaitu hubungannya langsung dengan sesama manusia. Perlu digarisbawahi bahwa mengajarkan materi-materi ibadah shalat kepada anak harus orang tua berikan sejak anaknya akan menginjak umur tujuh tahun. Tidak hanya itu, membiasakan kepada anak untuk membaca al-Qur'an juga harus diterapkan secara rutin setidaknya setelah anak selesai salat, pembiasaan ini dilakukan sebagai bentuk persiapan fisik dan intelektualnya supaya ia senantiasa selalu menanamkan nilai-nilai keimanan yang kuat di dalam diri dan jiwanya (Mahmud & Dkk, 2013).

Hal yang harus diperhatikan di dalam proses pendidikan ibadah ialah pentingnya sikap serta perilaku orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam memberikan contoh atau teladan bagi seorang anak. Pendidikan ibadah menitikberatkan metode belajar yang bersifat visual, artinya anak cenderung lebih mudah belajar ketika mereka diberi contoh dengan tindaklanjut melakukan pembiasaan terhadap ibadah-ibadah yang dilakukan di kehidupan sehari-harinya. Maka dari itu, pembiasaan praktek-praktek ibadah dalam kehidupan sehari-hari menjadi kunci keberhasilan pendidikan ibadah.

c. Pendidikan Akhlak

Perilaku atau akhlak yang diperlihatkan oleh anak merupakan hasil dari proses pendidikan yang berkaitan dengan keimanan serta ibadah yang telah dibahas sebelumnya. Dalam prakteknya, proses pendidikan akhlak biasanya dilaksanakan dengan cara memberikan pelatihan kepada anak

supaya mereka dapat terbiasa melakukan hal-hal yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Contohnya ialah perilaku menghormati kedua orangtuanya, bertingkah laku yang sopan dan baik, serta bertutur kata yang sepatutnya dikeluarkan kepada orang lain. Secara lebih rinci bentuk-bentuk pendidikan akhlak yang diberikan dalam lingkungan keluarga antara lain:

- 1) Senantiasa selalu mengawasi segala bentuk kegiatan dengan membaca kalimat basmalah dan diakhiri dengan membaca kalimat hamdalah.
- 2) Membiasakan kepada anak supaya selalu mempergunakan tangan kanannya untuk memberi kepada orang lain, mengambil sesuatu, makan serta minum, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bersifat baik.
- 3) Mendidik dengan cara memberikan contoh perilaku yang teladan oleh orang tua kepada anaknya supaya anak dapat meniru perilaku tersebut dan bertingkah laku yang sopan dan santun.
- 4) Mendidik anak untuk senantiasa menghormati orang lain terutama orang yang lebih tua darinya (Mahmud & Dkk, 2013).

Pemberian pendidikan yang berkaitan dengan akhlak sangat penting bagi anak. Pendidikan ini dijadikan sebagai sebuah sarana untuk membentuk anak menjadi insan kamil (manusia yang sempurna atau ideal menurut pandangan agama). Insan kamil bisa didefinisikan sebagai manusia yang memiliki akal, jasmani, dan jiwa yang sehat serta terbina potensi-potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga dapat berfungsi dengan baik dan optimal, selain itu dia dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak (Alim, 2006).

Tidak berbeda jauh dengan pendidikan ibadah, pendidikan akhlak kepada anak juga perlu menerapkan pembiasaan kepada mereka di dalam kehidupan sehari-harinya. Tingkah laku, sikap, serta ucapan yang diperlihatkan oleh orang-orang di sekitar anak dapat terekam dengan jelas dan menjadi memori tersendiri dalam ingatannya. Hal ini menunjukkan

bahwa penglihatan serta pendengaran anak jauh lebih peka dari pada orang dewasa, karena mereka cenderung lebih mudah mengingat sesuatu di hadapan mereka. Maka, penting bagi keluarganya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan juga suportif bagi pertumbuhan serta perkembangan perilaku anak.

Penjabaran mengenai aspek-aspek pendidikan agama Islam di atas memberikan pemahaman bahwa ketiga aspek tersebut menjadi sebuah kesatuan, antara aspek yang satu dengan aspek lainnya bisa dibilang tidak dapat dipisahkan karena saling memiliki keterkaitan dan ikatan yang kuat serta berhubungan. Artinya supaya tujuan pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh keluarga dalam membentuk serta mempersiapkan individu yang dapat menghayati, memahami, dan mengamalkan setiap ajaran agama Islam tercapai dengan baik maka ketiga aspek pendidikan agama Islam yaitu pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak harus diimplementasikan di dalam pendidikan di lingkungan keluarga anak/siswa.

5. Bentuk-bentuk Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Pendidikan tidak semata-mata diberikan melalui proses pengajaran, karena kedua hal tersebut memiliki makna masing-masing yang sangat berbeda ketika dilaksanakan. Proses pendidikan dapat dikatakan lebih kompleks dibanding dengan proses pengajaran yang terfokus terhadap pemberian materi kepada peserta didik. Hal ini perlu diperhatikan supaya tujuan pendidikan tercapai dengan tepat maka perlu proses yang sistematis dan efektif dalam pelaksanaannya.

Peneliti menemukan sumber yang merujuk kepada tokoh yang bernama Abdurrahman Al-Nahlawi yang mengembangkan metode pendidikan Qurani. Di dalam metode ini dijabarkan mengenai pola-pola dalam melaksanakan pendidikan agama yang tentunya berlandaskan kepada nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Metode ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam khususnya di dalam lingkungan keluarga (Taubah, 2015). Berikut adalah penjabaran lebih rinci terkait dengan metode pendidikan Qurani di antaranya:

a. Pendidikan Keteladanan

Metode ini dinilai cukup familiar dan populer di kalangan lingkungan pendidikan keluarga, karena dalam mengimplementasikan metode ini cukup praktis dan sederhana. Pasalnya pola pendidikan atau teknis pelaksanaannya cukup dengan memperlihatkan sebuah contoh yang dinilai baik menurut ajaran agama Islam kepada anak, baik itu dalam bentuk perbuatan dari orang tuanya maupun ucapan yang dilontarkan oleh mereka.

Sikap yang diperlihatkan oleh orang tua dalam memberikan pengajaran berupa contoh teladan bagi anaknya diyakini memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan perilaku anak. Bentuk keteladanan yang diberikan orang tua akan mempermudah anak dalam menirunya. Apa saja yang disaksikan oleh anak akan terekam dengan jelas oleh memorinya, sehingga semakin lama dan seiring ia melihatnya akan semakin pandai menirukan apa saja yang tertanam di dalam ingatannya. Dari proses inilah sebuah kebiasaan akan tercipta dengan sendirinya di dalam diri seorang anak. Maka dari itu, teladan yang baik dari orang tua kepada anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak di masa mendatang.

Perlu digarisbawahi bahwa dalam memberikan contoh keteladanan, orang tua wajib menjaga tingkat konsistensi mereka serta memperhatikan setiap bagian-bagian terkecil dalam perkembangan yang diperlihatkan oleh anak. Tujuannya ialah supaya ingatan dari anak dapat lebih mudah mengelola apa saja yang disampaikan oleh orang tuanya. Contoh kecilnya adalah membentuk perilaku kepada anak supaya dia terbiasa mengucapkan salam. Dalam hal ini maka peran orang tua yaitu senantiasa mengingatkan kepada anaknya setiap hari. Ketika anak hendak pergi pamit keluar dari rumah orang tua mengingatkan untuk mengucapkan salam. Ketika anak hendak memasuki rumah orang tua juga perlu mengingatkannya untuk mengucap salam. Tapi, hal yang lebih penting dan menjadi inti dari pendidikan keteladanan ini adalah orang tua yang selalu menampilkan kebiasaan perilakunya yang sesuai dengan ajaran agama Islam dalam

kesehariannya, maka anak akan jauh lebih mudah meniru dan menerima bentuk-bentuk peneladanan yang diberikan oleh orang tua karena dia merasa tidak sendirian melakukannya.

b. Pendidikan dengan Adat Istiadat

Agama mengajarkan kepada setiap pembacanya bahwa anak yang dilahirkan ke alam dunia ini terlahir dalam kondisi yang disebut fitrah serta mempunyai potensi dalam memeluk suatu agama. Dikatakan bahwa -orang tuaya- yang mengarahkan potensi beragama tersebut kemana anak-anaknya akan tumbuh, akankah tumbuh menjadi anak yang taat atau tidak dalam konteks beragama. Dari sinilah muncul statemen yang mengatakan bahwa tumbuh kembang seorang anak dipengaruhi oleh pendidikan orang tuanya.

Bentuk pembiasaan merupakan upaya yang cukup praktis dalam melaksanakan pendidikan di dalam lingkungan keluarga. Ketika anak sudah diberikan pengajaran agama dalam bentuk teoritis dari keluarganya, langkah selanjutnya ialah orang tua harus bertanggung jawab dalam pembinaan atau pembentukan serta mempersiapkan kepribadian anaknya supaya mereka terbiasa mengamalkan ajaran-ajaran agamanya.

Logikanya adalah apabila anak yang berada di dalam lingkungan keluarganya mendapatkan bentuk-bentuk arahan, bimbingan, serta sikap yang memperlihatkan perilaku saling menyayangi di antar anggota keluarganya, maka secara bertahap akan berpengaruh terhadap segala bentuk informasi yang anak dapatkan dari lingkungan tersebut. Oleh karena itu, orang tua berperan sebagai tuas pengontrol atas kesalahan perilaku yang dibuat oleh anak ketika mereka berada di bawah pengawasan orang tuanya.

c. Pendidikan dengan Nasihat

Nasihat penting diberikan kepada anak untuk membangun pola pikir mereka ke depannya. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian nasihat adalah harus diberikan oleh orang yang disegani oleh anak, karena mereka melihat orang tersebut memiliki wibawa tersendiri saat berkomunikasi dengannya. Orang-orang tersebut termasuk kedua orang tuanya, kakek atau

neneknya, paman atau bibinya, dan anggota keluarga lainnya yang disegani oleh anak.

Hal yang harus diperhatikan dalam pemberian nasihat supaya anak ingin mendengarkan ucapan-ucapan mereka adalah apabila si pemberi nasihat juga memperlihatkan bentuk keteladanan mereka. Nasihat dan keteladanan merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan, artinya pemberian nasihat saja tidak akan cukup jika tidak disertai dengan perilaku keteladanan yang baik. Logikanya ialah anak tidak ingin melakukan sesuatu (nasihat yang diberikan) apabila hanya dia yang melakukannya, anak cenderung membutuhkan teman ketika melakukan sesuatu, maka peran bagi si pemberi nasihat adalah ikut serta dalam melaksanakannya.

Bentuk-bentuk nasihat seharusnya diberikan sesering mungkin dan sedini mungkin kepada anak-anak, karena mereka akan menghadapi lingkungan baru yang dapat memberikan pengaruh buruk kepada kepribadiannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa teman sebaya mereka itu lebih berpengaruh terhadap perkembangan perilakunya, karena anak cenderung nyaman ketika bersosialisasi dengan mereka dibandingkan dengan orang tuanya karena salah satu faktornya ialah terpaut dengan umur yang terlalu jauh. Maka dari itu, hal-hal yang telah diajarkan oleh orang tua dalam lingkungan keluarganya berperan sebagai benteng pertahanan bagi anak, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan barunya.

d. Pendidikan dengan Perhatian

Bentuk pendidikan dengan menggunakan perhatian dapat berarti mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengawasi setiap perkembangan yang ditunjukkan oleh anak. Orang tua dapat memperhatikan perkembangan anak dalam ruang lingkup pembinaan akidah dan moral, aspek spiritual dan sosial, juga di samping itu penting bagi orang tua untuk rutin bertanya tentang situasi pendidikan yang dialami oleh anak-anaknya.

Perhatian yang diberikan oleh orang tua harus menyesuaikan dengan sejauh mana anak mereka tumbuh dan berkembang. Orang tua hendaknya

tidak terlalu berlebihan dan tidak pula terlalu kurang dalam memberikan perhatiannya kepada anak. Maka, hal ini menjadi tantangan bagi orang tua untuk membangun situasi yang nyaman dan aman serta tidak melanggar batas privasi anak.

e. Pendidikan dengan Memberi Hukuman

Hukuman merupakan tindakan tegas yang ditujukan untuk mengembalikan persoalan ke tempat yang benar. Pemberian hukuman kepada anak biasanya menjadi jalan terakhir ketika mereka melakukan pelanggaran atau kesalahan dalam berperilaku. Namun, ada juga kasus dimana orang tua cenderung langsung memberikan hukuman kepada anak-anaknya tanpa melakukan pengajaran yang lebih lembut sebelumnya. Hal ini dikarenakan pendidikan dalam bentuk hukuman cenderung lebih mudah dilakukan kapanpun dan dimanapun. Terkadang hukuman juga diberikan oleh orang tua sebagai bentuk kekesalan dan kelelahan mereka dalam mendidik anak-anaknya. Tentu saja alasan seperti ini berdampak buruk bagi kesehatan jiwa anaknya, karena bukan rasa segan yang mereka terima tapi rasa takut yang mendalam bahkan dapat menyebabkan trauma tersendiri kepada orang tuanya. Jadi, sebisa mungkin pendidikan dalam bentuk hukuman ini dilakukan sebagai langkah yang benar-benar terakhir ketika pendidikan dalam bentuk lainnya dirasa kurang efektif dalam mengubah tingkah laku mereka.

Penting untuk diperhatikan ketika orang tua akan memberikan hukuman sebaiknya mereka menyesuaikan tempat serta waktunya, sehingga tidak akan mempermalukan diri anak. Berikut cara yang tepat dalam memberikan hukuman kepada anak:

- 1) Memberikan hukuman dengan sikap lemah lembut dan penuh kasih sayang.
- 2) Menjaga tabiat anak yang salah.
- 3) Sebisa mungkin hukuman ini diberikan sebagai upaya terakhir dalam memperbaiki diri anak ketika cara lainnya dirasa kurang efektif dalam mengubah perilaku mereka.

6. Tanggung Jawab Keluarga terhadap Pendidikan

Layaknya seperti membangun sebuah rumah, dibutuhkan dasar atau pondasi yang kuat supaya dapat dibangun lebih tinggi lagi. Analogi tersebut dibuat untuk menggambarkan betapa pentingnya pendidikan agama Islam sebagai pondasi bagi anak untuk pertumbuhan perilakunya. Pendidikan agama di dalam keluarga juga penting diberikan kepada anak untuk menunjang pendidikan lanjutannya, khususnya di ruang lingkup pendidikan formal. Lingkungan keluarga menjadi tempat yang strategis untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan yang berperan penting dalam penanaman kepribadian anak. Pada usia mereka yang terbilang masih muda, biasanya indra mereka sangat peka terhadap rangsangan yang datang dari lingkungan sekitarnya. Maka, peran penting dalam pendidikan anak dipegang oleh keluarganya. Selain karena mereka menjadi pendidik yang pertama bagi anak-anaknya juga merekalah orang yang paling awal dikenal oleh anak bahkan sejak kelahiran mereka (Djumransjah & Amrullah, 2007).

Awal mula pembentukan kepribadian anak adalah dari lingkungan keluarga. Mereka menjadi sebuah institusi yang pertama kali ditemui oleh anak dalam masa awal perkembangannya. Salah satu cara dalam mendukung perkembangan potensi anak dengan melalui proses pendidikan. Dukungan yang diberikan dapat diwujudkan dengan berbagai bentuk, seperti penjagaan terhadap anak. Selain menjaga anak dari segala ancaman yang berkaitan dengan fisiknya, penting juga untuk menjaga anak dari hal-hal yang dapat berdampak terhadap pembentukan karakter, sikap, dan perilakunya. Bentuk implementasi penjagaan orang tua terhadap anaknya diwujudkan dalam bentuk perhatian serta pengarahan, cara-caranya bisa melalui nasihat, perintah, larangan, pembiasaan, pengawasan, maupun pemberian ilmu pengetahuan. Maka, pemegang tanggung jawab paling tinggi di dalam pendidikan keluarga secara kodrati adalah ibu serta ayahnya. Peran mereka begitu penting dalam pertumbuhan perilaku anaknya, mereka yang dijadikan tumpuan segala harapan serta menjadi tempat untuk meminta segala kebutuhan bagi anak-anaknya, baik itu dalam bentuk kebutuhan jasmani maupun rohani (Wiyani & Barnawi, 2012).

Kewajiban dalam memberikan pendidikan oleh orang tua kepada anaknya tentu merupakan salah satu perintah ajaran agama. Namun, pada hakikatnya kegiatan ini merupakan tanggung jawab orang tua dalam memenuhi salah satu kebutuhan anaknya, bahwa anak perlu diberikan pendidikan untuk tumbuh menjadi pribadi yang mampu beradaptasi di lingkungan masyarakat serta lingkungan mereka lainnya yang akan dihadapi ketika mereka berada di luar rumah. Bentuk tanggung jawab dalam pendidikan keluarga yang perlu direalisasikan oleh orang tua kepada anak di antaranya sebagai berikut:

- a. Memelihara serta senantiasa membantu pertumbuhan anak dari sejak ia lahir.
- b. Memberikan segala bentuk perlindungan dari segala macam jenis ancaman yang datang serta dapat memberikan jaminan untuk kesehatannya.
- c. Memberikan pendidikan dengan berbagai sumber ilmu pengetahuan juga keterampilan yang akan berguna bagi kehidupannya.
- d. Membantu dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat sang anak dengan memberikan pendidikan agama Islam yang mengajarkan untuk senantiasa menjadikan Allah sebagai tujuan akhir hidupnya yang menjadi seorang muslim (Hasbullah, 2003).

Keluarga merupakan cikal bakal dan akar dari pembentukan masyarakat dan peradaban. Proses pendidikan di rumah (lingkungan keluarga) tidak berlangsung dengan aturan atau cara dari prinsip pedagogis (pedagogis-teoritis), tetapi hanya dalam bentuk interaksi untuk menjalin sebuah hubungan yang kuat antara orangtua-anak yang dilakukan dengan disengaja atau tidak disengaja, langsung atau tidak langsung. Supaya pergaulan dan hubungan yang terjalin antara keduanya terbentuk maka harus dilakukan secara terus menerus. Pengaruh ini didasarkan pada ikatan darah yang hasilnya mempengaruhi aspek spiritual pada diri masing-masing. Lebih dari pembentukan yang disengaja atau direncanakan, ternyata pengaruh yang tidak disengaja dapat berperan lebih penting daripada yang sudah direncanakan (Yasin, 2008).

Melihat dari sudut pandang ajaran Islam, mendidik anak adalah tugas orang tua dalam mempersiapkan anak-anaknya meraih cita-cita dan juga masa depan yang cerah yaitu masa depan yang baik, sehat dan dilandasi dengan aspek spiritual, sehingga mereka dapat berhenti mengkhawatirkan masa depan anaknya. Orang tua tidak dapat mencapai semua kesuksesan ini tanpa memberikan pendidikan yang tepat kepada anak-anaknya (Roqib, 2009).

Kualitas hidup anak di masa depan sangat dipengaruhi oleh pendidikan dari orang tua yang telah diberikan. Dari sudut pandang Islam, tidak mungkin seseorang yang tidak bisa mendidik dirinya sendiri bisa mendidik orang lain. Perlu digarisbawahi untuk menyelamatkan orang lain yang harus diperhatikan adalah terlebih dahulu menyelamatkan diri sendiri dari api neraka. Orang yang tenggelam tidak dapat menyelamatkan orang yang tenggelam lainnya. Maka dari itu, orang tua yang berperan sebagai pendidik dalam lingkungan keluarganya terlebih dahulu harus memiliki kemampuan dalam mendidik khususnya untuk anaknya sendiri, sehingga dapat berhasil membimbing dan mendidik anaknya agar cita-cita dalam membesarkannya benar-benar terwujud. Karena tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak dipegang oleh orang tua, dan mereka seharusnya tidak boleh terlalu mengandalkan orang lain dalam mendidik anaknya.

B. Perilaku Siswa

1. Pengertian Perilaku

Definisi perilaku jika dilihat secara umum berarti segala bentuk tindakan atau perbuatan yang diperlihatkan oleh makhluk hidup kepada makhluk hidup lainnya. Pengertian perilaku adalah perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan oleh individu sebagai bentuk reaksi atau respon terhadap suatu rangsangan atau stimulus yang datang kepada dirinya (Purwanto, 2004).

Pengertian lainnya menyebutkan sebagai sebuah tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh suatu organisme, menariknya adalah perilaku tersebut dapat diamati sebagai bahan pembelajaran bagi organisme lainnya. Pandangan terkait dengan definisi perilaku ini pada hakikatnya merupakan rancangan kegiatan atau aktivitas yang secara nyata ditampilkan oleh seseorang

dan bersifat dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung, serta mengamatinya dengan melalui bentuk sikap dan tindakan yang ditampilkan. Maka, definisi seperti ini mempersempit arti dari perilaku, bahwa yang diwujudkan dalam bentuk perilaku hanya dapat dilihat dari segi tindakan atau sikapnya saja (Notoatmodjo, 2003).

Pengertian di atas memberikan pemahaman bahwa perilaku merupakan perbuatan atau tindakan yang diperlihatkan oleh seseorang sebagai bentuk dari respon atau rangsangan yang disebabkan oleh lingkungan sekitarnya, serta sifat dari perilaku ini dapat diamati oleh orang lain baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku merupakan bentuk indikasi seseorang ketika melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Terbentuknya perilaku dikarenakan terjalannya sebuah interaksi antara manusia dengan lingkungan di sekitarnya, interaksi tersebut dijadikan sebagai sebuah pengalaman baginya dan dengan sendirinya dapat terbentuk perilaku yang sewaktu-waktu ia tampilkan di lingkungan lainnya. Artinya, perilaku yang ditampilkan oleh orang lain dapat berpengaruh dan dapat mempengaruhi perilaku orang yang melihatnya.

Siswa adalah seorang manusia dengan segala potensinya. Mereka memiliki hati yang melambungkan perasaannya serta akal pikiran, juga memiliki banyak keinginan dan aspirasi. Seperti manusia pada umumnya, mereka juga memiliki keperluan dasar yang harus dipenuhi (pangan, sandang dan papan), kebutuhan rasa aman dan nyaman, kebutuhan akan sebuah validasi terhadap dirinya, juga kebutuhan aktualisasi diri (sesuai dengan potensi mereka untuk menjadi diri mereka sendiri). Ditinjau dari tahap perkembangan, siswa sekolah menengah berada pada tahap perkembangan operasional formal (usia 12-18 tahun). Pada tahap ini siswa menunjukkan ciri khas tersendiri dalam perkembangannya, yaitu mereka sudah bisa melakukan kegiatan berpikir secara abstrak dan logis. Kemampuan berpikir seperti ini ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam menarik sebuah kesimpulan terhadap informasi yang diterima, dapat menafsirkan dan mengembangkan hipotesa atau kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi (Budiningsih, 2008).

Siswa SMP termasuk ke dalam usia remaja. Masa remaja adalah tahap selanjutnya yang dimulai setelah berakhirnya masa kanak-kanak dan ditandai dengan pertumbuhan fisik yang pesat. Pertumbuhan internal dan eksternal yang terjadi pada diri remaja berlangsung begitu cepat, yang berpengaruh cukup besar terhadap sikap, kesehatan dan karakter remaja. Secara umum, periode ini merupakan periode pertumbuhan yang cepat dan kuat dengan kurangnya stabilitas emosional dan keseimbangan gerak. Karena itu, para remaja ini menjadi sangat sensitif juga reaktif terhadap rangsangan dari luar, maka perlu menjaga keadaan emosinya agar tetap stabil. Beberapa anak laki-laki dan perempuan sangat mengkhawatirkannya. Mereka berprasangka masa pertumbuhan ini akan terus berlanjut hingga mereka menginjak masa dewasa. Sebagian dari mereka tidak berani berbicara di depan umum karena tidak percaya diri dengan suaranya, baik terdengar normal atau tidak di telinga orang banyak. Intinya ialah siswa pada usia ini mengalami fase transisi dari masa anak-anak ke masa pertumbuhan yang mencapai kesempurnaan manusia. Mereka seolah-olah berada di atas jembatan yang menghantarkannya dari masa pertumbuhan keduanya. Ini adalah masa-masa sulit. Orang pada tahap ini sangat membutuhkan dukungan dan bantuan yang suportif dari orang-orang di sekitarnya (El-Qussy, 1986).

Perbuatan-perbuatan yang dinilai negatif dalam pandangan agama dan sosial dapat memasuki pikiran dan tubuh seorang siswa. Hal ini terjadi karena pada masa remaja sudah sepantasnya menjadi masa dalam mencari jati diri seseorang. Mereka cenderung menyerap berbagai informasi yang masuk dari luar lingkungannya, segala macam tingkah laku, ucapan, sikap, perbuatan, atau cara orang lain bertindak semua itu mereka terima dan dapat terekam di dalam memorinya. Maka dari itu, pentingnya sebuah tuas yang dapat mengontrol dan menyaring dirinya supaya tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif tersebut karena selama masa itu terjadi transisi yang masif dimana perubahan fisik dan pergeseran sikap serta perilaku berkembang dengan sangat cepat.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Islam memandang anak dilahirkan dalam kondisi fitrah. Mereka memiliki kemampuan tauhid dan kemampuan berbuat baik. Tidak ada anak yang secara inheren memiliki sifat buruk. Semuanya sangat dipengaruhi oleh pendidikannya. Ia bisa menjadi orang baik jika diberi kesempatan untuk mengasah potensi baiknya, sehingga berpeluang tinggi untuk menjadi manusia yang secara sempurna di hadapan Tuhannya (*Insal Kamil*) (Said, 2011).

Banyak faktor, baik dari dalam (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal), yang mempengaruhi perilaku siswa. Faktor internal adalah semua sifat dan kemampuan yang dimiliki atau dikuasai individu selama perkembangan, baik melalui keturunan maupun melalui interaksi keturunan dan lingkungan. Sedangkan yang diartikan sebagai faktor eksternal adalah segala sesuatu yang diterima manusia dari lingkungan di sekitarnya.

a. Faktor Internal

Pengaruh yang muncul dari dalam diri seseorang, seperti perasaan dan emosi, memegang peranan penting dalam sikap dan perilaku beragama. Tidak ada sikap atau tindakan keagamaan manusia yang dapat dipahami secara terpisah dari emosi, lebih lanjut menekankan bahwa emosi (emosi) memiliki pengaruh yang jauh lebih besar daripada proporsi (logika) (Darajat, 2005).

Sumber lainnya memperkuat gagasannya terkait dengan hal ini, bahwa faktor yang timbul dari dalam diri individu antara lain faktor keturunan, pewarisan bawaan atau heredity. Ini semua adalah kualitas, atribut, kemungkinan, dan kemampuan yang dimiliki seseorang sejak lahir. Terdapat dua kriteria sifat atau karakter yang dimiliki individu. Yaitu, ciri-ciri dan kondisi permanen seperti warna kulit, rambut, bentuk hidung, mata dan telinga. Serta karakteristik yang dapat berubah (status sementara), seperti halnya bobot, sikap, kebiasaan, minat, keuletan, dsb (Sukmadinata, 2005).

Hasil analisa beberapa pendapat yang telah dijabarkan di atas, yang dimaksud dengan faktor internal ialah yang mempengaruhi perilaku

seseorang meliputi perasaan yang dimiliki orang tersebut dan segala sesuatu yang diturunkan dari orang tua kepada anaknya. Faktanya, emosi dapat memainkan peran penting dalam perilaku manusia. Semua perilaku manusia tidak dapat dipahami tanpa mengetahui emosi di dalamnya. Jadi terkadang emosi dan perasaan lebih berpengaruh daripada logika dan pemikiran.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi semua hal yang memiliki kaitan dengan lingkungan, seperti geografis, ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, keamanan dan lingkungan alam lainnya (Sukmadinata, 2005). Pengertian terkait lingkungan diperluas menjadi sesuatu yang terdiri dari semua zat dan rangsangan di dalam dan di luar individu, termasuk sifat fisiologis, psikologis, dan sosiokultural (Daryono, 2005). Lingkungan yang mempengaruhi perilaku siswa terbagi menjadi tiga, yaitu:

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga dijadikan sebagai pendidikan yang paling utama dan pertama bagi para anggotanya. Proses pendidikan dalam keluarganya tercipta sepenuhnya berkat perpaduan dan pengaruh timbal balik antara orang tua dan anak. Suasana kekeluargaan yang baik, dengan sendirinya dapat menciptakan ruang untuk anak melakukan perbuatan terpuji dan meninggalkan perbuatan tercela. Hal ini dapat meningkatkan pertumbuhan anggotanya secara baik serta menciptakan keharmonisan dalam keluarga, sehingga terciptanya pribadi anak yang baik dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya (Arifin, 1996).

Pendapat di atas menunjukkan bahwa keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian yang baik. Keluarga merupakan tempat pertama dan terpenting bagi setiap anggotanya, maka perbaikilah pendidikan pribadi dalam keluarga. Hubungan keluarga yang baik adalah keluarga yang baik, begitu pula sebaliknya, karena perilaku yang cenderung dilakukan orang tua mau tidak mau akan ditiru oleh seluruh anggota keluarga.

2) Lingkungan Sekolah

Pendapat dari Frankel menjelaskan yang dinamakan dengan sekolah bukan sekadar tempat guru mengajarkan ilmu dalam berbagai mata pelajaran. Sekolah juga merupakan lembaga yang mengusahakan tujuannya serta proses pembelajaran yang dilakukan dapat terorientasi kepada pengembangan nilai-nilai yang lebih bermakna dalam kehidupan siswa (*value-oriented enterprise*) (Jamani, 2013).

Uraian yang dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa sekolah tidak hanya sekedar institusi untuk transfer ilmu dan pengetahuan. Tempat tersebut juga berusaha untuk mendorong pertumbuhan dan kematangan fisik dan intelektual siswanya. Pendidikan di sekolah juga bertujuan untuk meningkatkan budi pekerti, sikap dan budi pekerti anak didik, termasuk fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003.

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat Indonesia memiliki jiwa masyarakat sosial-keagamaan, dan sikap individu berkembang dalam kerangka (pola) sosial-keagamaan. Dimana pola pemikiran seperti ini menghubungkan setiap yang terjadi di kehidupan dengan segala ketentuan yang ditetapkan oleh Tuhannya. Pola pikir ini juga merupakan kerangka sikap dan pandangan, karena orang mengalami perkembangan pribadi dan sosial berbeda-beda dalam setiap proses pembelajarannya. (Arifin, 1996)

Pendapat di atas menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat memegang peranan penting dan berpengaruh dalam membentuk perilaku. Dalam masyarakat yang memiliki warna kulit yang sama dan memiliki perilaku yang berbeda, masyarakat yang tinggal di lingkungan yang satu agama akan berperilaku terhadap anak yang tinggal di lingkungan yang berbeda. Organisasi dan lembaga yang berkembang dalam suatu komunitas, baik ekonomi, agama, sosial atau lainnya, memiliki pengaruh yang besar bagi seseorang.

Pemahaman yang telah diberikan terkait dengan faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku seseorang (khususnya siswa/anak) memperkuat argumen yang menyatakan bahwa faktor pembawaan seseorang sejak ia lahir serta faktor situasi dan kondisi lingkungan ia tumbuh memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tumbuh kembang perilakunya. Maka dari itu, penting untuk memperhatikan setiap yang masuk kepada anak dari berbagai lingkungan serta pergaulan yang ia hadapi.

3. Bentuk-bentuk Perilaku

a. Perilaku Keagamaan

Pengertian terkait perilaku keagamaan jika dilihat dari segi bahasa didasari oleh dua suku kata, yaitu perilaku dan keagamaan. Perilaku bermakna sikap atau perbuatan yang tercipta berkat adanya sebuah stimulus yang datang dari seseorang, bentuk perilaku tersebut dapat berupa perkataan maupun tingkah laku yang terjadi secara realitas. Sedangkan makna dari keagamaan mencakup semua perbuatan yang memiliki kaitan dengan agama atau keyakinan seseorang yang dilakukan secara sadar berdasarkan tuntunan agama serta dasar keyakinan kepada Tuhan (Poerwadarminta, 1991).

Perilaku keagamaan sebagai perilaku yang dilandasi oleh kesadaran akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, seperti kegiatan keagamaan dalam bentuk shalat, zakat, dan puasa. Perilaku religius ada tidak hanya ketika seseorang melakukan perilaku yang bersifat ritual, tetapi juga ketika dia melakukan aktivitas lain yang terjadi di dalam jiwanya (rohani). Dengan demikian tidak hanya aktivitas yang terlihat dan disaksikan oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tampaknya tidak terjadi jika dilihat melalui indera karena sifatnya yang hanya dapat dirasakan (Mursal & Taher, 1980).

Perilaku yang bersifat religius adalah kondisi yang mendorong seseorang untuk berperilaku dan bersikap yang dinilai sesuai dengan ajaran agama. Perilaku beragama didapat dari pengalaman-pengalaman yang dilalui individu bukan bawaan sejak lahir. Terciptanya melalui pengalaman langsung yang timbul ketika berhubungan secara langsung dengan unsur-

unsur lingkungan yang bersifat material dan sosial. Memang benar bahwa sikap dibentuk oleh pengaruh lingkungan, tetapi yang tidak boleh terlupakan juga ditentukan oleh faktor individu itu sendiri. (Darajat, 2014)

Penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa hakikatnya yang berkaitan dengan bentuk dan perilaku beragama, yaitu mentaati segala perintah Allah serta menghindari segala hal yang menjadi larangan Allah. Sebagai manusia, makhluk yang telah diciptakan Allah secara sempurna harus berusaha sebaik mungkin untuk tetap dekat dengan Allah setiap saat, artinya segala hal yang terjadi di kehidupan sehari-hari harus dilandasi hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya.

b. Perilaku Sosial

Manusia, sebagai makhluk sosial yang lahir dalam fitrah potensial, perlu berinteraksi dengan lingkungan manusia lain yang berbeda dari lingkungannya saat ini untuk mengaktualisasikan potensi yang diberikan oleh penciptanya. Interaksi sosial, yang melibatkan hubungan antar individu dan kelompok, serta interaksi timbal balik dalamnya, adalah kunci untuk mengembangkan aspek sosial individu (Walgito, 2003).

Perilaku sosial melibatkan berbagai aktivitas dengan orang lain, seperti teman sebaya, guru, orang tua, dan saudara kandung. Berbagai peristiwa penting dalam hidupnya dapat terjadi selama menjalin hubungan dengan orang lain. Peristiwa-peristiwa ini berperan dalam membentuk kepribadian dan karakter anak, serta membantu perkembangan pribadinya. Perasaan terhadap orang lain juga dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan mempengaruhi hubungan sosial.

Perilaku sosial anak dapat berbeda antara satu kelompok dan kelompok lainnya, juga berbeda ketika ia berada sendirian. Kehadiran orang lain dapat memicu reaksi yang berbeda pada setiap anak. Perbedaan ini dipengaruhi oleh persepsi individu sebagai anggota kelompok, lingkungan tempat interaksi terjadi, dan gaya kepemimpinan guru di kelas.

Secara keseluruhan, perilaku sosial seseorang cenderung bersifat relatif, menyesuaikan cara menanggapi orang lain berdasarkan situasi dan

konteks. Seiring dengan kesadaran akan adanya orang lain di luar dirinya, individu mulai memahami bahwa ia perlu belajar untuk berperilaku sesuai dengan harapan orang lain. Proses pembelajaran untuk menjadi makhluk sosial ini disebut sosialisasi.

c. Perilaku terhadap Diri Sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri mencakup tanggung jawab manusia dalam menjaga martabat dan harga dirinya agar tidak terperosok dalam kehinaan. Perilaku ini cenderung berfokus kepada bagaimana cara seorang individu memperlakukan dirinya sendiri. Cara pandang ini meliputi bagaimana dia mencintai dirinya dengan seutuhnya, seberapa bernilaiakah dirinya untuk orang lain, cara dia bersyukur atas segala kelebihan dan kekurangannya, dsb. Selain itu, perilaku ini juga meliputi hal-hal berikut:

- 1) Melindungi diri dan jiwa dari kehinaan serta menghindari ambang kebusukan. Sebaliknya, usaha dilakukan sekuat tenaga untuk mengangkat derajat diri, mempertahankan nama baik, kesucian pribadi, dan harga diri.
- 2) Berupaya dan berlatih agar tetap memiliki sifat-sifat terpuji, seperti jujur, dapat dipercaya, adil, menepati janji, ramah, sabar, disiplin, kerja keras, ikhlas, rendah hati, serta rasa syukur.
- 3) Gigih mencoba dan berlatih untuk meninggalkan serta menjauhi sifat-sifat yang tidak terpuji, seperti berdusta, mengkhianati, dendam, menciptakan konflik, dan mencari-cari kesalahan orang lain.

Perilaku terhadap diri sendiri mengacu pada sikap seseorang terhadap dirinya secara menyeluruh, baik dalam dimensi jasmani maupun rohani. Dalam hal ini, seseorang harus bersikap adil dalam memperlakukan dirinya sendiri. Menghindari paksaan dalam melakukan tindakan yang dianggap negatif atau bahkan membahayakan diri, serta senantiasa menjaga reputasi pribadi sebagai individu yang berperilaku baik. Penting bagi seseorang untuk tetap menjaga harga diri serta martabatnya sebagai seorang individu. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesan yang dinilai baik bagi

orang lain yang melihatnya. Kemudian timbul suatu respon berupa apresiasi kepada dirinya yang menandakan bahwa ia memiliki kualitas pada dirinya sendiri. Orang yang memiliki kualitas diri yang baik akan dihormati oleh lingkungannya, dan ini dapat memberikan dampak positif terhadap orang-orang yang berada di sekitarnya.

C. Hubungan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan Perilaku Siswa di Sekolah

Pengertian pendidikan menurut Theodore Mayer Greene adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh manusia dalam mempersiapkan dirinya untuk suatu kehidupan yang lebih bermakna (Tafsir, 2004). Pendidikan adalah segala situasi yang telah terjadi dalam hidup seseorang yang mempengaruhi tumbuh kembang individu sebagai input pengalaman belajar yang berlangsung di segala lingkungan dan sepanjang hidupnya (Sagala, 2011).

Pengertian di atas dapat memberikan pemahaman bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk menumbuhkembangkan kepribadian mereka menjadi pribadi yang bermakna dan bernilai baik.

Pengertian pendidikan agama Islam adalah sebuah usaha untuk membimbing peserta didik memahami ajaran-ajaran yang terkandung dalam Islam secara menyeluruh, yang mempunyai tujuan akhir supaya peserta didik dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai landasan hidupnya (Darajat, 2014). Pendidikan agama Islam juga dapat diartikan sebagai usaha untuk membimbing peserta didik ke arah pertumbuhan kepribadiannya yang dilakukan secara sistematis dan pragmatis yang bertujuan supaya hidup mereka sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat (Patoni, 2004).

Penjelasan di atas dapat penulis pahami bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik dalam menanamkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama Islam secara menyeluruh untuk membentuk kepribadian yang sempurna sesuai dengan ajaran Islam, agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Keluarga dapat dikatakan menjadi unit terkecil di dalam suatu tatanan masyarakat yang umumnya terdiri atas ayah, ibu, anak, serta anggota keluarga lainnya yang tinggal dan serumah dengan kepada keluarganya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali ditemui oleh anak, dan di sanalah mereka dibesarkan. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dilihat dan dirasakan oleh anak di dalam lingkungan keluarganya dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwanya (Fachrudin, 2011).

Pemahaman yang didapat dari pengertian pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah pendidikan yang diberikan anggota keluarga (terutama orang tua) kepada anaknya untuk membentuk kepribadian anak menjadi muslim yang taat dengan adanya perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Bentuk-bentuk pendidikan agama dalam keluarga meliputi Pendidikan Akidah, Pendidikan Ibadah, dan Pendidikan Akhlak (Nata, 2005).

Pembahasan selanjutnya terkait dengan pengertian perilaku, menurut Kamus Ilmiah Populer perilaku adalah tindakan, perbuatan, sikap (Roqib, 2009). Perilaku adalah perbuatan atau tingkah laku yang muncul sebagai suatu reaksi atau respon terhadap suatu rangsangan atau stimulus (Purwanto, 2004).

Pengertian singkat yang dipaparkan di atas dapat memberikan sebuah pemahaman yang dimaksud dengan perilaku adalah segala bentuk gerak motorik yang dimunculkan oleh seseorang dan dianggap sebagai suatu respon terhadap hal yang datang dari luar maupun dalam dirinya, yang disadari maupun tidak disadarinya. Dengan kata lain, bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya.

Perilaku siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, bisa dari faktor internal dan bisa dari faktor eksternal. Faktor internal merupakan segala sifat, karakter, watak yang tertanam dalam individu, biasanya faktor internal dipengaruhi dari keturunan. Berbeda dengan faktor eksternal yang bersumber dari segala hal yang diterima individu di lingkungan sekitarnya. Bentuk perilaku dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu perilaku keagamaan, perilaku sosial, dan perilaku terhadap diri sendiri (Ancok & Suroso, 2000). Inilah yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menilai perilaku siswa.

Keluarga berperan sangat penting dalam pendidikan anak-anak dari perspektif sosiologis, psikologis, pedagogis, dan agama. Interaksi yang terjadi secara alami antara anak-anak dengan lingkungan yang berada di dekatnya, seperti orang tua, saudara kandungnya, serta anggota keluarga lainnya, membentuk sebuah proses pembelajaran yang disengaja atau pun tidak disengaja, dan hasil dari proses tersebut selanjutnya terjadi internalisasi nilai-nilai serta keyakinan dalam diri seorang anak. Keluarga menjadi pendidikan pertama dan utama bagi anak dan itu menjadi sebuah gagasan yang cukup sulit untuk disangkal, karena dari lingkungan ini lah anak mendapatkan pengalaman sosial dan emosional yang berperan penting dalam membentuk kepribadiannya (Muchsin, 2010).

Pendidikan yang terjadi di lingkungan keluarga biasanya ditanamkan nilai-nilai agama yang bertujuan membentuk perilaku siswa. Oleh karena itu, pendidikan agama dalam keluarga sangat penting untuk memberikan pemahaman tentang batasan-batasan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan bahwa pendidikan agama ini akan mendorong setiap individu untuk bertindak sesuai dengan nuraninya (Muzayyin, 2010). Mengingat pentingnya peran pendidikan keluarga dalam membentuk sumber daya manusia yang berakhlak dan bermoral, maka penting untuk memahami pentingnya pendidikan yang tepat dalam lingkungan keluarga (Ancok & Suroso, 2000).

M.I Sulaeman memberikan argumennya yang menyebutkan bahwa keluarga memiliki delapan jenis fungsi, termasuk fungsi edukasi, sosialisasi, proteksi, afeksi, religious, ekonomi, rekreasi, dan biologis. Fungsi keluarga dalam pendidikan (edukasi) menuntut orangtua sebagai pendidik utama untuk memberikan pendidikan termasuk nilai moral kepada anak-anak (Fachrudin, 2011).

Pendidikan agama dalam keluarga memiliki peran yang sangat krusial dalam pembentukan kepribadian dan perilaku anak, peran ini termasuk ke dalam fungsi religius. Oleh karena itu, keluarga memiliki tanggung jawab lebih untuk memperkenalkan dan mengajak anggota keluarganya, terutama anak-anak, ke dalam kehidupan beragama. Orang tua sebagai tokoh utama keluarga harus menciptakan iklim religius yang dihayati oleh seluruh anggota keluarga, sehingga

anak-anak dapat mengalami pengalaman agama melalui pendengaran, penglihatan, dan pengalaman pribadi.

Anak dalam keluarga yang hidup berlandaskan keagamaan akan mengalami beragam pengalaman positif melalui pengetahuan yang didengar, pandangan yang disaksikan, dan peristiwa yang dialaminya. Bagi orang tua yang menjadi pendidik anak, penting untuk mengutamakan pendidikan diri terlebih dahulu. Karena Islam memandang suatu hal dengan jelas, diajarkan bahwa orang yang tidak mampu dalam mendidik dirinya sendiri ke jalan yang sesuai dengan ajaran agamanya, dapat dikatakan juga takkan mampu untuk mengajarkan dan membimbing orang-orang di sekitarnya. Maka dari itu, memulai pendidikan agama penting dilakukan sejak dini, khususnya di lingkungan keluarga, karena pada usia tersebut, anak-anak dinilai telah siap menerima ajaran agama mengenai keimanan kepada Allah tanpa memperhatikan dalil-dalil yang kuat dan mendalam.

Tak hanya keluarga atau orang tua yang membentuk kepribadian seorang anak, lingkungan sekolah dimana anak menuntut ilmu secara formal serta lingkungan masyarakat yang menjadi pusat kegiatan sosial anak pun memberikan pengaruh besar. Di sini lah peran sebagai orang tua sangat dibutuhkan, penting untuk memperhatikan serta mengawasi lingkungan pergaulan anak di luar rumah. Lingkungan sekolah dan masyarakat yang menjadi lingkungan kedua paling sering ditempati oleh anak seharusnya mampu melengkapi dan memperkaya nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh keluarga. Karena tanpa dukungan positif dari lingkungan-lingkungan tersebut tujuan utama dalam mendidik anak takkan tercapai sepenuhnya.

Pendekatan terhadap pendidikan Islam bertujuan untuk memberikan manusia gambaran yang jelas, menyeluruh, dan komprehensif tentang Islam. Interaksi dalam diri manusia mempengaruhi tampilan, sikap, tingkah laku, dan perbuatan, yang pada akhirnya membentuk perilaku yang baik. Untuk mencapai perilaku ini, penting dan perlu melatih diri melalui kegiatan seperti membaca dan mempelajari Al-Qur'an, menjalankan shalat, berpuasa, dan menjaga silaturahmi dengan keluarga dan masyarakat. Semakin sering latihan dilakukan, semakin banyak pula amal kebajikan yang dihasilkan. Latihan ini juga membentuk

kebiasaan yang akhirnya menjadi gaya hidup sehari-hari bagi individu tersebut (Hamdani & Ahmad, 2007).

Psikologi dan ahli pendidikan meyakini bahwa keluarga merupakan faktor utama yang mampu memberikan pengaruh terhadap pembentukan dan pengaturan perilaku siswa. Keluarga terus memiliki pengaruh di masa kanak-kanak, saat selesai sekolah, sampai lepas dari pengasuhan dan mulai membentuk keluarga yang baru (Jalaluddin, 2013).

Sejalan dengan beberapa pendapat yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis menyatakan bahwa teori tersebut dapat dikaitkan atau dihubungkan ke dalam penelitian ini. Dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya terdapat hubungan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan perilaku siswa di sekolah. Atau dengan kata lain pendidikan agama Islam yang diberikan di dalam lingkungan keluarga dapat mempengaruhi perilaku yang diperlihatkan anak/siswa khususnya di lingkungan sekolah.

